

**PERSATUAN INDONESIA: BERSATUNYA ETNIS TIONGHOA DENGAN KAUM
PRIBUMI – JAWA DALAM PERISTIWA PERANG KUNING**

Albertus Agung Dwi Kristiyanto¹, Gabriel Kristiawan Suhassatya²

¹Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

²Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Email: dwikristiyanto0110@gmail.com¹, gabrielsuhassatya@gmail.com²

Abstrak: Fokus penelitian dalam paper ini ialah mendeskripsikan persatuan Indonesia dalam peristiwa *Geger Pacinan* yang berlanjut dengan peristiwa Perang Kuning. Dua peristiwa tersebut berkaitan erat dan berkesinambungan. Dua peristiwa itu melibatkan masyarakat pribumi – Jawa yang berkoalisi dengan kaum etnis Tionghoa untuk melawan negara penjajah Belanda. Indonesia adalah negara yang besar dan luas. Pernyataan tersebut menyiratkan makna bahwa Indonesia memiliki entitas yang beranekaragam yang termuat di dalamnya. Entitas tersebut ialah suku, agama, etnis, budaya, ras dan lain-lain. Dengan adanya beranekaragam entitas yang berbeda-beda (suku, agama, budaya, etnis, ras dan sebaginya) yang termuat di dalam negara Indonesia, akan memunculkan dua peluang reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang terjadi. Peluang tersebut ialah, satu, gerakan persatuan dalam keberagaman dan dua, perpecahan dalam perbedaan. Kondisi yang demikina ini tentu harus ditanggapi oleh Indonesia sebagai persatuan dalam keberagaman. Perbedaan etnis yang terjadi di Nusantara (sekarang Indonesia) menjadi peluang besar untuk persatuan Indonesia dalam melawan negara penjajah. Metode penelitian yang digunakan dalam paper ini ialah studi kepustakaan. Peneliti mengumpulkan tulisan-tulisan dan informasi yang membahas seputar persatuan Indonesia yang terdapat pada buku utama Negara Paripurna – Yudi Latif. Peneliti juga mencari sumber sekunder, berupa jurnal yang membahas tentang pembantaian kaum Tionghoa (*Geger Pacinan*) oleh VOC yang terjadi pada tahun 1740. Indonesia sebagai negara yang bersifat heterogen dan majemuk, harus terus-menerus mengupayakan persatuan – integrasi bangsa.

Kata Kunci: Etnis, Jawa, Tionghoa, Pancasila, Persatuan.

Abstract: The focus of this paper is to describe Indonesian unity during the Geger Pacinan incident, which was followed by the Yellow War. These two events were closely related and interconnected. Both events involved indigenous Javanese communities, who formed a coalition with ethnic Chinese to fight against the Dutch colonial government. Indonesia is a large and vast country. This statement implies that Indonesia has diverse entities within it. These entities include tribes, religions, ethnicities, cultures, races, and so on. With the diversity of different entities (tribes, religions, cultures, ethnicities, races, and so on) contained within Indonesia, two opportunities for reaction or response to the situation will emerge. These opportunities are: first, a movement for unity in diversity, and second division within differences. This situation must certainly be addressed by Indonesia as unity in diversity. The

ethnic differences that occurred in the archipelago (now Indonesia) presented a great opportunity for Indonesian unity in fighting the colonial state. The research method used in this paper is a literature study. The researcher collected writings and information discussing Indonesian unity contained in the main book Negara Paripurna - Yudi Latif. The researcher also sought secondary sources, in the form of journals discussing the massacre of Chinese (Geger Pacinan) by the VOC that occurred in 1740. Indonesia, as a heterogeneous and pluralistic country, must continuously strive for unity and national integration.

Keywords: Ethnicity, Javanese, Chinese, Pancasila, Unity.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang besar dan luas.¹ Pernyataan tersebut menyiratkan makna bahwa Indonesia memiliki entitas yang beranekaragam yang termuat di dalamnya. Entitas tersebut ialah suku, agama, etnis, budaya, ras dan lain-lain. Entitas itu memiliki karakteristik yang berbeda-beda di setiap daerah persebarannya. Hal tersebut tidak ada satu pun yang sama. Dengan adanya beranekaragam entitas yang berbeda-beda (suku, agama, budaya, etnis, ras dan sebaginya) yang termuat di dalam negara Indonesia, akan memunculkan dua peluang reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang terjadi. Peluang tersebut ialah, satu, gerakan persatuan dalam keberagaman dan dua, perpecahan dalam perbedaan. Dua peluang inilah yang akan timbul atas situasi yang terjadi.

Indonesia yang memiliki beranekaragam suku, agama, budaya, etnis, ras dan lain-lain, hendak menggambarkan bahwa bangsa Indonesia ini bercirikan heterogen.² Heterogenitas bangsa Indonesia ini, memiliki banyak perbedaan dan bahkan wilayah satu dan lainnya tidak dapat serta tidak akan pernah dapat disamakan. Akan tetapi keberagaman tersebut tetap terbentuk dalam satu kesatuan ikatan bangsa yang utuh. Keberagaman yang termuat di bumi Indonesia ini, dapat menjadi jati diri – identitas bangsa dan kekayaan bagi Indonesia yang sangat luar biasa, apabila setiap daerah saling bersinergi dan bekerja sama untuk membangun bangsa, apabila setiap daerah saling menghargai dan menghormati dengan yang lainnya. Begitu juga sebaliknya. Apabila keberagaman dipandang sebagai perbedaan akan dapat

¹ Livia Sanalin et al., “Exploring the Historical Background of the Massacre of Ethnic Chinese in Batavia in 1740 Mengulik Latar Belakang Sejarah Pembantaian Etnis Tionghoa Di Batavia Pada Tahun 1740” (n.d.).

² Widjajanti Dharmowijono, “Daradjadi, Geger Pacinan 1740-1743: Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2013, Xliii + 292 Pp + 1 Loose Leaf. ISBN 9789797096878. Price: IDR 63,000.00 (Paperback).,” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 169, no. 2–3 (2013): 375–377.

Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm>

Vol. 10, No. 1, Januari 2026

memisahkan. Hal tersebut akan sangat sukar mencapai kata persatuan.

Melihat situasi Indonesia yang heterogen di tengah luas dan besarnya negara ini, Indonesia harus memiliki alat pemersatu. Alat pemersatu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang heterogen amat sangat penting kedudukannya. Alat pemersatu tersebut tak lain dan tak bukan ialah Pancasila. Pancasila merupakan ideologi, dasar negara Indonesia. Pancasila merupakan gambaran hidup bangsa Indonesia. Pancasila lahir dari penghayatan hidup sehari-hari bangsa Indonesia. Di dalam Pancasila, termuat juga kata **Bhinneka Tunggal Ika**. Kata tersebut berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Indonesia yang sangat beragam dan kompleks ini, pada suatu kesempatan juga dapat mengalami persatuan yang utuh. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia, dapat diibaratkan sebagai mozaik.³ Sebagaimana mozaik adalah berbagai macam jenis dan bentuk yang tersusun menjadi satu kesatuan utuh, sangat indah, selaras, dan harmonis. Demikian juga sama halnya dengan Indonesia sebagai negara yang besar dan bercirikan heterogen.

Keutuhan dan kesatuan bangsa Indonesia didukung oleh distingsi unsur-unsurnya yang termuat dari keberagaman warga masyarakat Indonesia.⁴ Inilah keunggulan dan potensi negara Indonesia. Negara Indonesia merupakan negara – bangsa. Bangsa Indonesia yang beragam tersebut, dapat bersatu padu dan utuh ketika ada serangan dari luar. Pernyataan tersebut merupakan realitas zaman penjajahan. Bangsa Indonesia menyadari bahwa keberagaman yang dimilikinya, akan menjadi pemicu perpecahan dalam negara. Dengan demikian, muncul kesadaran nasional untuk bersatu dalam menanggapi keberadaan negara (kolonial – Belanda) asing.⁵ Kesadaran persatuan nasional Indonesia, sangat berperan penting dalam menghadapi negara penjajah. Dengan kesadaran nasional dalam keberagaman yang ada, Indonesia akan mudah mencapai negara merdeka dan menghilangkan kata 'Belanda'.⁶ Dengan demikian, ancaman terhadap negara adalah faktor pemersatu bangsa – bangsa yang beragam yang termuat di bumi Indonesia.

Ancaman terhadap negara adalah faktor pemersatu bangsa. Hal tersebut dapat terungkap

³ Nena Siti et al., "Pancasila Sebagai Cahaya Dalam Kebhinnekaan Di Indonesia," *ADVANCES in Social Humanities Research* 1, no. 5 (2023): 538–543.

⁴ Jurnal Penelitian et al., *De Cive: Peran Masyarakat Majemuk Dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya Di Indonesia*, 2022, <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive>.

⁵ Yudi Latif, *Negara Paripurna (Historisitas, Rasionalitas, Dan Aktualitas Pancasila)* (Jakarta: Gramedia, 2022).

⁶ Ibid.

Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm>

Vol. 10, No. 1, Januari 2026

dalam peristiwa pembantaian kaum Tionghoa di Batavia yang terjadi pada tahun 1740.⁷ Dalam peristiwa tersebut orang-orang Tionghoa yang berhimpun di Nusantara – (sekarang Negara Indonesia) dibantai, dibunuh oleh orang-orang Belanda – VOC (sebagai negara penjajah). Orang-orang Tionghoa yang berada di Batavia dibantai oleh Belanda sebanyak lebih dari 10.000 jiwa. Sangat mengenaskan. Peristiwa pembantaian terhadap kaum Tionghoa tersebut dikenal dengan nama Geger Pacinan.⁸ Geger Pacinan terjadi pada tanggal 9-11 Oktober 1740.⁹ Banyak orang Tionghoa yang dibantai dalam peristiwa Geger Pacinan di Batavia. Mereka yang tersisa berusaha untuk menyelamatkan diri. Hal tersebut dilakukan dengan cara melakukan eksodus – melarikan diri, mengungsi ke arah timur.¹⁰ Ke arah timur itu ialah Kota Lasem. Kota Lasem merupakan tempat tujuan utama bagi kaum Tionghoa untuk melarikan diri.¹¹ Kota Lasem menjadi tempat tujuan utama bagi mereka, karena pada masa itu kota tersebut terdapat banyak penduduk yang beretnis Tionghoa. Kala itu penduduk Kota Lasem didominasi oleh kaum Tionghoa. Ketika hal ini terjadi, daerah Lasem dipimpin oleh Tumenggung Widyaningrat. Tumenggung Widyaningrat membantu kaum Tionghoa yang datang dari Batavia untuk diamankan, dilindungi di Lasem. Ini usaha kaum pribumi Jawa dalam mengamankan kaum Tionghoa sebagai pendatang.

Selain Kota Lasem yang didominasi oleh kaum Tionghoa, kota tersebut juga terdapat kaum pribumi – masyarakat Jawa Islam.¹² Masyarakat Jawa Islam yang tinggal di kota Lasem, hidup berdampingan dengan kaum Tionghoa yang sebagai imigran. Kaum Tionghoa merupakan masyarakat pendatang. Namun, sebelum terjadi peristiwa Geger Pacinan yang menyebabkan orang-orang Tionghoa mengungsi ke kota Lasem, kaum Tionghoa sudah banyak

⁷ Kartika Sari et al., “Sejarah Kelam: Konflik Warga Tionghoa Di Indonesia Dengan Voc (Geger Pacinan Oktober 1740),” *Innovative* 4, no. 3 (2024): 7264–7272, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0ASejarah>.

⁸ Sanalin et al., “Exploring the Historical Background of the Massacre of Ethnic Chinese in Batavia in 1740 Mengulik Latar Belakang Sejarah Pembantaian Etnis Tionghoa Di Batavia Pada Tahun 1740.”

⁹ Dharmowijono, “Daradjadi, Geger Pacinan 1740-1743: Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2013, Xliii + 292 Pp + 1 Loose Leaf. ISBN 9789797096878. Price: IDR 63,000.00 (Paperback).”

¹⁰ Ahmad Atabik, “PERCAMPURAN BUDAYA JAWA DAN CINA: Harmoni Dan Toleransi Beragama Masyarakat Lasem,” *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 11, no. 1 (2016): 1.

¹¹ Siska Lestari and Nara Wiratama, “Dari Opium Hingga Batik : Lasem Dalam ‘ Kuasa ’ Tionghoa Abad Xix-Xx,” *Jurnal Patrawidya* 19 (2018): 253–270,

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=952488&val=14682&title=DARI+OPIUM+HINGGA+BATIK+LASEM+DALAM+KUASA+TIONGHOA+ABAD+XIX-XX>.

¹² Mukh Imron and Ali Mahmudi, “Kontestasi Identitas Masyarakat Etnis Tionghoa Di Lasem,” *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi* 10, no. 2 (2020): 894–902.

Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm>

Vol. 10, No. 1, Januari 2026

yang tinggal di kota tersebut. Kaum Tionghoa yang mengungsi menuju ke Kota Lasem, bertemu dengan sanak-saudara, kerabat mereka.¹³ Inilah penyebab mengapa populasi kaum Tionghoa semakin bertambah banyak di Kota Lasem.

Sejak tahun 1679, Lasem telah menjadi wilayah kekuasaan Belanda (melalui VOC). Penguasaan daerah Lasem dibawah Belanda dikarenakan VOC telah mendapatkan keuntungan yang besar dari perjanjian-perjanjian perdagangan dengan kerajaan Mataram. Kala itu Lasem menjadi bagian dari daerah kerajaan Mataram.¹⁴ Belanda melalui VOC berkuasa atas daerah Lasem. Hal tersebut terjadi karena Raden Mas Garendi dari Surabaya pemimpin kerajaan Mataram berhasil dikalahkan oleh Belanda. Dengan demikian, Belanda melalui VOC menganggap bahwa mereka memiliki kekuasaan yang penuh untuk pengangkatan atau pemecatan adipati di pesisir utara terkhusus daerah Rembang dan sekitarnya. VOC yang telah berkuasa atas daerah Lasem dan sekitarnya, mengangkat Hangabei Hanggajaya sebagai Bupati Rembang.

Tindakan yang dilakukan oleh VOC ini, mendapat tantangan yang gigih dari kaum pribumi – Jawa dengan kaum Tionghoa pendatang. Kaum pribumi – Jawa dan kaum Tionghoa bersekutu, bersatu melawan koloni Belanda yang berada dan menguasai daerah Lasem.¹⁵ Hal ini terjadi karena keberadaan populasi orang-orang Tionghoa di daerah Lasem semakin banyak. Dengan bertambahnya orang-orang Tionghoa di Lasem, Belanda – VOC merasa tidak nyaman. Kaum Tionghoa dan VOC berlomba-lomba, bersaing dalam dunia perdagangan di Lasem. Menanggapi hal ini, Belanda memberlakukan, menetapkan berbagai macam aturan yang menekan keberadaan orang-orang Tionghoa. Peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Belanda bertujuan untuk mengurangi populasi orang-orang Tionghoa di Lasem.¹⁶ Inilah yang membuat orang-orang Tionghoa merasa geram terhadap Belanda. Kegeraman itu menimbulkan suatu gerakan perlawanan terhadap Belanda. Pada akhirnya terjadilah perang antara kaum pribumi – Jawa bersekutu dengan kaum Tionghoa melawan Belanda – VOC yang terjadi di daerah Lasem dan sekitar pesisir pantai utara. Perang tersebut terjadi pada tahun 1745. Peristiwa tersebut dikenal dengan Perang Kuning sebagai rangkaian peristiwa Geger

¹³ Lestari and Wiratama, “Dari Opium Hingga Batik : Lasem Dalam ‘ Kuasa ’ Tionghoa Abad Xix-Xx.”

¹⁴ Sanalin et al., “Exploring the Historical Background of the Massacre of Ethnic Chinese in Batavia in 1740 Mengulik Latar Belakang Sejarah Pembantaian Etnis Tionghoa Di Batavia Pada Tahun 1740.”

¹⁵ Ilmu Lingkungan, “Tionghoa Di Lasem : Perjuangan Untuk Identitas Dan Ruang Hidup Machine Translated by Google” (2024).

¹⁶ Imron and Mahmudi, “Kontestasi Identitas Masyarakat Etnis Tionghoa Di Lasem.”

Pacinan yang bermula terjadi di Batavia.¹⁷

Persatuan dalam keberagaman memunculkan gerakan perlawanan terhadap penjajahan. Hal tersebut terungkap dalam peristiwa Geger Pacinan dan Perang Kuning. Dua peristiwa tersebut erat kaitannya dengan persatuan kaum pribumi – Jawa dengan kaum Tionghoa pendatang. Mereka bersekutu dan berani melawan negara penjajah (Belanda). Fokus penelitian ini ialah mencari tindakan persatuan dalam distingsi etnis yang ada di negara Indonesia dalam melawan negara penjajah – Belanda. Persatuan dalam distingsi etnis Jawa dan etnis Tionghoa di Lasem untuk melawan penjajah – Belanda menjadi fokus utama. Bagaimana rentetan peristiwa Geger Pacinan yang terjadi di Batavia dalam kaitannya dengan peristiwa Perang Kuning yang terjadi di Lasem dan daerah sekitarnya akan diuraikan dalam paper ini.¹⁸

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam paper ini ialah studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, jurnal serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang hendak dipaparkan. Studi kepustakaan berhadapan langsung dengan teks, bukan berhadapan dengan lapangan atau saksi mata dengan kata lain peneliti tidak pergi kemana-mana dengan atau melalui observasi. Peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada diperpustakaan. Peneliti mengumpulkan tulisan-tulisan dan informasi yang membahas seputar persatuan Indonesia yang terdapat pada buku utama Negara Paripurna – Yudi Latif.¹⁹ Peneliti mencari sumber sekunder, berupa jurnal yang membahas tentang pembantaian kaum Tionghoa oleh VOC yang terjadi pada tahun 1740.²⁰ Lalu melihat dampak yang tejadi setelah *Geger Pacinan* berlangsung. Ternyata seusai peristiwa tersebut terjadi, ada keberlanjutan peristiwa yang baru. Peristiwa yang baru tersebut dikenal dengan peristiwa Perang Kuning.²¹ Perang Kuning terjadi di daerah pesisir pantai utara, yaitu di daerah Lasem dan sekitarnya. Sumber-sumber pendukung paper ini ialah berbagai publikasi ilmiah, jurnal, paper atau arsip yang dapat

¹⁷ Sari et al., “Sejarah Kelam: Konflik Warga Tionghoa Di Indonesia Dengan Voc (Geger Pacinan Oktober 1740).”

¹⁸ Jayusman, Wasino, and Suyahmo, “Chinese in Lasem: The Struggle for Identity and Living Space,” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 485, no. 1 (2020).

¹⁹ Latif, *Negara Paripurna (Historisitas, Rasionalisasi, Dan Aktualitas Pancasila)*.

²⁰ Penelitian et al., *De Cive: Peran Masyarakat Majemuk Dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya Di Indonesia*.

²¹ Sanalin et al., “Exploring the Historical Background of the Massacre of Ethnic Chinese in Batavia in 1740 Mengulik Latar Belakang Sejarah Pembantaian Etnis Tionghoa Di Batavia Pada Tahun 1740.”

dipercaya dan relevan dengan informasi dan temuan penelitian yang telah ada sebelumnya.²²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Terjadinya Perang Kuning

Perang Kuning yang terjadi di daerah pesisir pantai utara, tepatnya di daerah Lasem dan sekitarnya, erat kaitannya dengan peristiwa *Geger Pacinan* yang terjadi di Batavia.²³ Peristiwa Perang Kuning merupakan keberlanjutan dari peristiwa Geger Pacinan. Dua peristiwa ini saling berkaitan satu dengan yang lain. Dalam dua peristiwa tersebut, ada dua pihak yang saling berseteru. Pihak pertama ialah kaum Tionghoa – pendatang yang berada di wilayah Batavia bersekutu dengan kaum pribumi – Jawa. Pihak kedua ialah, Belanda – VOC sebagai negara penjajah. Pihak pertama dengan berani melawan keberadaan, eksistensi pihak kedua yang berada di bumi Nusantara (sekarang Indonesia).²⁴ Eksistensi Belanda sebagai negara penjajah (negara asing), sangat merugikan kaum Tionghoa yang jauh lebih lama telah tiba di bumi Nusantara ketimbang Belanda – VOC sebagai negara penjajah. Dengan beraninya Belanda sebagai negeri pendatang mengusik keberadaan kaum Tionghoa dan kaum pribumi – Jawa yang berada di bumi Nusantara.²⁵ Oleh karena itu, menimbulkan reaksi, tanggapan atas hal tersebut. Sehingga terjadilah perseteruan – perang.

Jauh sebelum negara penjajah (Belanda – VOC) tiba di bumi Nusantara, orang-orang Tionghoa telah tiba dan tersebar di beberapa wilayah Nusantara. Kaum Tionghoa telah menguasai beberapa wilayah di Nusantara.²⁶ Wilayah tersebut diantaranya ialah, Batavia (sekarang Jakarta) dan Lasem (pesisir pantai utara Jawa Tengah). Wilayah-wilayah tersebut merupakan tempat yang sangat strategis untuk dapat melakukan aktivitas perdagangan. Orang-orang Tionghoa menguasai beberapa wilayah di Nusantara bukan dalam maksud untuk menjajah, memperbudak, dan mempermudah kaum pribumi – Jawa di tempat tersebut. Mereka hanya ingin melakukan perdagangan, menjalin relasi dagang dengan kerajaan-kerajaan pada zaman dahulu. Wilayah yang didatangi oleh orang-orang Tionghoa pada waktu itu merupakan suatu wilayah kekuasaan kerajaan tertentu.

²² Ibid.

²³ Sari et al., “Sejarah Kelam: Konflik Warga Tionghoa Di Indonesia Dengan Voc (Geger Pacinan Oktober 1740).”

²⁴ Imron and Mahmudi, “Kontestasi Identitas Masyarakat Etnis Tionghoa Di Lasem.”

²⁵ Lestari and Wiratama, “Dari Opium Hingga Batik : Lasem Dalam ‘ Kuasa ’ Tionghoa Abad Xix-Xx.”

²⁶ Abdul Aziz, “Persekutuan Muslim Jawa Dan Etnis Tionghoa Melawan Belanda Dalam Perang Sabil Di Lasem (1750 M),” *Tesis*, no. 1750 M (2020): 1–161.

Sebelum Belanda – VOC sebagai negara penjajah tiba dan menguasai wilayah Nusantara, beberapa wilayah Nusantara (sekarang Indonesia) merupakan daerah kekuasaan kerajaan tertentu. Hal tersebut hendak mengatakan bahwa, sebelum ada negara penjajah, Nusantara merupakan negara kerajaan. Negara tersebut dipimpin oleh seorang raja yang berkuasa atas wilayah tertentu. Kala itu wilayah Nusantara merupakan daerah yang dikuasai oleh berbagai macam kerajaan. Dari timur sampai barat, dari utara hingga selatan wilayah Nusantara dikuasai oleh kerajaan-kerajaan yang menjadi pusat pemerintahan pada masa itu. Pada masa itu belum terbentuk sistem pemerintahan negara seperti sekarang ini. Namun, telah ada sistem kerajaan yang memerintah, mengatur warga masyarakatnya.

Awal Mula Kedatangan Kaum Tionghoa di Nusantara – Lasem

Orang-orang Tionghoa yang datang ke Nusantara didominasi oleh para pedagang. Hubungan dagang antara kerajaan Cina dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara pada sekitar abad ke-5 Masehi, menjadi awal mula kedatangan kaum Tionghoa ke bumi Nusantara. Hubungan dagang ini tentu melibatkan kota-kota pesisir yang ada di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan yang berkuasa pada saat itu. Kota-kota di pesisir utara Jawa yang menjadi tempat persinggahan dan pemukiman para pedagang kaum Tionghoa antara lain, Tuban, Lasem, Rembang, Jepara, Demak, Semarang, dan lain sebagainya. Mereka mengunjungi pelabuhan-pelabuhan di berbagai kota di pantai Utara – Jawa. Beberapa para pedagang Tionghoa tersebut ada yang menetap di Jawa dan kemudian membangun permukiman secara permanen. Daerah pantai utara – Jawa, terkhusus wikayah Lasem dan sekitarnya, menjadi tujuan utama tibanya kaum Tionghoa. Di Lasem diperkirakan pada abad ke-11 sudah terdapat permukiman yang permanen oleh kaum Tionghoa yang terletak di sebelah timur di tepi Sungai Lasem. Pada umumnya mereka menikah dengan wanita pribumi dan kemudian menetap selamanya di tanah baru tersebut.

Kedatangan orang-orang Tionghoa ke pesisir utara pulau Jawa dapat diketahui dari perjalanan yang dilakukan oleh Laksaman Cheng Ho.²⁷ Ia melakukan ke berbagai wilayah di pulau Jawa pada awal abad ke-14. Kapal-kapal yang berlayar dari negara-negara asing, termasuk Cina yang mendarat di Tuban, Gresik dan Majapahit. Pada masa itu, Lasem termasuk

²⁷ Ahmad Atabik, “Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis Dan Penganut Agama Di Lasem,” *Fikrah* 4, no. 1 (2016): 36.

bagian dari kekuasaan kerajaan Majapahit. Hal ini menyebabkan Lasem menjadi tempat tinggal bagi beberapa orang Tionghoa yang bekerja sebagai penjaga gerbang dan pedagang. Kedatangan kaum Tiongoa di Lasem, menciptakan kebudayaan yang baru. Kebudayaan ini merupakan intisari dari adat-istiadat Tionghoa yang kemudian diadopsi menjadi adat daerah yang tidak luntur dari budaya Tionghoa itu sendiri. Hal ini terjadi karena adanya komunikasi – relasi yang baik antara masyarakat pribumi dengan orang-orang Tionghoa sebagai pendatang. Respek warga masyarakat pribumi terhadap kaum Tionghoa disebabkan anggapan bahwa mereka adalah sebagai pedagang yang ulet, terampil, dan cekatan. Hal ini kemudian ditiru oleh para pedagang lokal – kaum pribumi.

Orang-orang Tionghoa (sebagai pendatang – imigran) telah menetap selama lebih dari dua atau tiga generasi, akhirnya dapat berbaur dengan penduduk satu etnis, satu suku bangsa mereka. Namun, ternyata mereka berasal dari berbagai suku bangsa di negeri Tiongkok dan daerahnya pun berbeda-beda dan saling berjauhan atau terpisah. Sekitar abad ke-17, daerah Lasem mempunyai penduduk kaum Tionghoa relatif banyak jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Jawa.

Pada tahun 1740-an ketika terjadi huru hara pembantaian kaum Tionghoa di Batavia, Lasem dan sekitarnya banyak menampung pelarian orang Tionghoa dari Batavia. Orang-orang Tionghoa mengungsi dan berlari menuju Lasem. Lasem menjadi tempat pengungsian bagi mereka yang masih tersisa dan hidup dalam peristiwa pembantaian di Batavia. Hal ini mudah disadari karena mereka ini merasa senasib dengan sukunya. Sebaliknya, bagi pemerintah Belanda, kota ini justru dicurigai sebagai api dalam sekam. Sehingga kota Lasem dalam perkembangannya selanjutnya terus diawasi dan sedapat mungkin ditekan untuk bisa berkembang. Sebagai tindakan nyata, kemudian ibukotanya dipindahkan ke Rembang pada tahun 1750, sehingga sejak saat itu Kota Lasem hanya sebagai kota kecamatan saja, hingga sekarang ini.

Kronologi Perang Kuning

Di tengah semarak perdagangan rempah-rempah yang menggiurkan, Nusantara menjadi wilayah perebutan kekuasaan oleh berbagai negara asing. Di dalam bumi Nusantara (sekarang Indonesia) memiliki berlimpah rempah-rempah. Kelimpahan yang terdapat di Nusantara menjadi pusat sorotan negara-negara di berbagai belahan dunia. Salah satu kekuatan negara kolonial yang paling dominan saat itu ialah Belanda melalui *Vereenigde Oostindische*

Compagnie (VOC), atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kompeni. Dominasi VOC di Nusantara tak lepas dari kebijakan-kebijakannya yang seringkali merugikan penduduk pribumi. Salah satu peristiwa bersejarah yang menjadi titik puncak dari ketegangan antara penduduk pribumi dan VOC adalah Perang Kuning. Perang ini merupakan salah satu perlawanan terbesar yang pernah terjadi di Nusantara, melibatkan koalisi antara etnis Tionghoa dan pribumi – Jawa melawan Belanda – VOC.

Perang Kuning berakar dari peristiwa yang terjadi di Batavia pada tahun 1740. Saat itu, Batavia dilanda krisis ekonomi yang cukup parah. Jatuhnya harga gula, salah satu komoditas utama yang diperdagangkan oleh VOC, membuat keuangan Kompeni mengalami merosot. Kondisi ini diperparah dengan adanya gelombang imigran Tionghoa yang datang ke Batavia dalam jumlah yang sangat besar. Kedatangan imigran Tionghoa yang terus bertambah dalam jumlah yang besar ini, sangat meresahkan keberadaan Belanda – VOC. Belanda – VOC menganggap dengan jumlah imigran Tionghoa yang semakin bertambah banyak, akan menimbulkan persaingan dalam perdagangan. Orang-orang Tionghoa (imigran) dengan pihak koloni Belanda – VOC melakukan persaingan dalam aktivitas perdagangan.

Dengan melihat situasi yang demikian, Belanda sebagai pihak yang memiliki kekuasaan terhadap daerah tersebut, tidak tinggal diam. Koloni Belanda bereaksi atas situasi yang demikian sedang terjadi. Pemerintahan Hindia-Belanda menerapkan pembatasan-pembatasan terhadap orang-orang Tionghoa. Kaum Tionghoa dan peranakan yang memeluk Islam lebih memilih melebur bersama etnis Pribumi, sehingga untuk mencegah percampuran etnis (Almagatie) masyarakat Tionghoa harus diawasi. Kemudian pada tahun 1835, pemerintah Hindia-Belanda menerapkan peraturan yang lebih ketat terhadap orang-orang Tionghoa. Peraturan tersebut ialah regulasi *wijkenstelsel*. *Wijkenstelsel* adalah sarana bagi VOC untuk mengisolasi kaum Tionghoa dari upaya pembauran dengan masyarakat setempat, sehingga menimbulkan pemikiran bahwa warga etnis Tionghoa adalah bangsa ekslusif. Hal tersebut memaksudkan supaya VOC seolah-olah tampil sebagai pelindung warga pribumi dari sifat ekslusivisme warga etnis Tionghoa. Orang-orang Tionghoa yang melanggar *wijkenstelsel* dan tinggal di luar *chinese-wijk*, diancam dengan hukuman denda atau kurungan penjara.

Tujuan pemerintah Hindia-Belanda memberlakukan *wijkenstelsel* ialah untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap keberadaan dan persebaran kaum Tionghoa. Kaum Tionghoa terus diawasi oleh pihak pemerintah Hindia-Belanda yang sedang berkuasa pada saat

itu. Puncak dari ketegangan sosial ini adalah terjadinya peristiwa yang dikenal dengan sebutan *Geger Pacinan*. Pada tanggal 9-10 Oktober 1740, terjadi pembantaian besar-besaran terhadap kaum Tionghoa di Batavia. Ribuan orang-orang Tionghoa menjadi korban dalam peristiwa berdarah ini. Mereka yang masih tersisa dan selamat kemudian melarikan diri ke berbagai wilayah di Jawa, termasuk salah satunya daerah Lasem dan sekitarnya. Para pengungsi kaum Tionghoa yang tiba di Lasem kemudian bergabung dengan penduduk pribumi yang telah lama merasa tidak puas dengan kebijakan-kebijakan VOC. Di bawah kepemimpinan Raden Tumenggung Widyaningrat, mereka membentuk sebuah kekuatan militer yang kuat. Koalisi antara kaum Tionghoa dan masyarakat pribumi – Jawa ini kemudian menjadi kekuatan yang hendak melawan kekuasan pemerintah Hindia-Belanda. Raden Tumenggung Widyaningrat dan dibantu oleh Tan Ke Wie serta Raden Panji Margono menjadi koalisi yang hendak melawan Belanda. Inilah awal mula terjadinya peristiwa Perang Kuning di Lasem.

Perang antara koalisi pribumi – Jawa dengan kaum Tionghoa melawan VOC kemudian meluas ke berbagai wilayah di Jawa. Pertempuran-pertempuran sengit terjadi di berbagai tempat. Meskipun VOC memiliki persenjataan yang lebih modern, namun semangat juang masyarakat pribumi – Jawa dan kaum Tionghoa yang sangat tinggi membuat mereka mampu memberikan perlawanan yang sengit. Perang antara masyarakat pribumi – Jawa yang berkoalisi dengan kaum Tionghoa dan melawan koloni Hindia-Belanda inilah yang disebut dengan Perang Kuning. Pada waktu peristiwa itu berlangsung masyarakat pribumi – Jawa dan kaum Tionghoa memakai kostum berwarna kuning. Maka, disebut dengan istilah Perang Kuning. Perang Kuning berlangsung selama beberapa tahun. Meskipun pada akhirnya VOC berhasil memadamkan pemberontakan. Namun, Perang Kuning telah meninggalkan jejak sejarah yang sangat penting.

Perang ini hendak mengungkapkan bahwa masyarakat pribumi Nusantara (sekarang Indonesia), meskipun berasal dari berbagai macam latar belakang, etnis, suku dan budaya, mampu bersatu padu untuk melawan penjajahan. Perang Kuning memberikan beberapa pelajaran berharga bagi warga masyarakat Indonesia. Pertama, perang ini menunjukkan bahwa penjajahan selalu menimbulkan penderitaan bagi rakyat yang dijajah. Kedua, perang ini juga menunjukkan betapa pentingnya persatuan dan kesatuan dalam keberagaman untuk menghadapi ancaman dari luar.

Meskipun Perang Kuning berakhir dengan kekalahan masyarakat pribumi – Jawa dan

kaum Tionghoa, namun semangat perjuangan mereka tetap hidup hingga saat ini. Perang Kuning menjadi salah satu inspirasi bagi generasi-generasi masa depan bangsa untuk terus berjuang demi kemerdekaan. Latar belakang Perang Kuning sangat kompleks dan melibatkan berbagai faktor, mulai dari krisis ekonomi, ketegangan sosial, hingga kebijakan kolonial yang sewenang-wenang dan menindas. Perang ini merupakan salah satu bukti nyata dari semangat perlawanan warga masyarakat Indonesia terhadap negara penjajahan. Perang Kuning menjadi salah satu peristiwa sejarah yang sangat berharga dalam perjalanan masyarakat pribumi – Jawa, Nusantara.

Persatuan Indonesia dalam Distingsi Etnisitas

Sila ketiga dalam Pancasila meletakkan dasar kebangsaan sebagai simbol persatuan Indonesia.²⁸ Sila tersebut hendak mengekspresikan persatuan dalam keberagaman dan keberagaman dalam persatuan. Pernyataan tersebut terungkap dalam slogan negara yaitu, Bhinneka Tunggal Ika, yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Inilah identitas negara Indonesia. Dalam keberagaman distingsi yang termuat di Indonesia, ada pula persatuan. Persatuan dalam keberagaman distingsi, lahir dan tumbuh karena persamaan karakter dan persatuan pengalaman yang sama. Soekarno – Presiden pertama negara Indonesia berpendapat bahwa meskipun agamanya berlain-lain, meskipun sukunya berbeda-beda, meskipun etnisnya berlain-lain, manusia itu mengalami bertahun-tahun, beratus-ratus tahun mengalami nasib yang sama. Maka, karena mengalami nasib yang sama itu akan tumbuh persatuan watak dan persatuan watak, karakter inilah yang menentukan sifat bagsa.²⁹

Distingsi etnis (pribumi – Jawa dengan Tionghoa) yang terdapat di bumi Indonesia dapat bersatu dan mencapai persatuan. Hal tersebut terjadi karena memiliki tujuan dan maksud yang sama. Mereka bersatu dengan tujuan hendak melawan dan mengusir negara penjajah – Belanda. Inilah yang dinamakan kesadaran nasionalisme purba. Kesadaran nasional yang lahir dari desakan pihak luar (negara penjajah – Belanda) terhadap Nusantara. Maka, terciptalah gerakan persatuan dalam distingsi untuk melawan keberadaan pihak asing.³⁰

²⁸ Latif, *Negara Paripurna (Historisitas, Rasionalitas, Dan Aktualitas Pancasila)*.

²⁹ Yudi Latif, *Negara Paripurna (Historisitas, Rasionalitas, Dan Aktualitas Pancasila)* (Jakarta: Gramedia, n.d.).

³⁰ Alivia Restu and Sri Wijayanti, “Implementasi Nilai Persatuan Indonesia Dalam Menjaga Keutuhan Bangsa Dan Negara,” no. April (2024).

KESIMPULAN

Indonesia adalah negara yang bersifat heterogen. Heterogenitas yang dimaksudkan ialah memiliki beragam suku, etnis, bahasa, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini akan menimbulkan dua peluang besar dalam tata hidup bersama. Peluang tersebut ialah, perpecahan dalam perbedaan atau persatuan dalam keberagaman.³¹ Dua peluang ini yang hendak terus-menerus dihadapi oleh warga masyarakat dalam hidup bersama sebagai warga negara Indonesia.

Ketika melihat realitas yang terjadi, peluang kedua-lah yang sedang diupayakan secara terus-menerus. Dari zaman penjajahan kala itu hingga saat ini, Indonesia sebagai negara yang heterogen – majemuk terus mengupayakan persatuan dalam keberagaman. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam salah satu peristiwa yang sangat bersejarah. Peristiwa tersebut ialah *Geger Pacinan* dan berlanjut Perang Kuning. Dalam dua peristiwa yang sangat bersejarah itu, digambarkan bahwa masyarakat pribumi – Jawa bersekutu, berkoalisi dengan orang-orang etnis Tionghoa untuk berperang melawan negara penjajah, Belanda – VOC. Serangan dari pihak luar terhadap keberagaman yang terdapat di Nusantara (Indonesia), menjadi awal mula terciptanya persatuan dalam keberagaman etnisitas. Keberagaman etnisitas yang terdapat di Nusantara (sekarang Indonesia) berorientasi pada persatuan dan kesatuan bangsa.

Hal inilah yang terus-menerus diupayakan oleh Indonesia sebagai negara yang heterogen-majemuk dalam menghadapi serangan disintegrasi bangsa. Bangsa yang beragam akan sangat mudah terjadi perpecahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atabik, Ahmad. “Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis Dan Penganut Agama Di Lasem.” *Fikrah* 4, no. 1 (2016): 36.
- . “PERCAMPURAN BUDAYA JAWA DAN CINA: Haromi Dan Toleransi Beragama Masyarakat Lasem.” *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 11, no. 1 (2016): 1.
- Aziz, Abdul. “Persekutuan Muslim Jawa Dan Etnis Tionghoa Melawan Belanda Dalam Perang Sabil Di Lasem (1750 M).” *Tesis*, no. 1750 M (2020): 1–161.
- Dharmowijono, Widjajanti. “Daradjadi, Geger Pacinan 1740-1743: Persekutuan Tionghoa-

³¹ Fitri Lintang Fitri Lintang and Fatma Ulfatun Najicha, “Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia,” *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 79–85.

Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm>

Vol. 10, No. 1, Januari 2026

- Jawa Melawan VOC. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2013, Xliii + 292 Pp + 1 Loose Leaf. ISBN 9789797096878. Price: IDR 63,000.00 (Paperback)." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 169, no. 2–3 (2013): 375–377.
- Fitri Lintang, Fitri Lintang, and Fatma Ulfatun Najicha. "Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia." *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 79–85.
- Imron, Mukh, and Ali Mahmudi. "Kontestasi Identitas Masyarakat Etnis Tionghoa Di Lasem." *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi* 10, no. 2 (2020): 894–902.
- Jayusman, Wasino, and Suyahmo. "Chinese in Lasem: The Struggle for Identity and Living Space." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 485, no. 1 (2020).
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna (Historisitas, Rasionalitas, Dan Aktualitas Pancasila)*. Jakarta: Gramedia, n.d.
- . *Negara Paripurna (Historisitas, Rasionalitas, Dan Aktualitas Pancasila)*. Jakarta: Gramedia, 2022.
- Lestari, Siska, and Nara Wiratama. "Dari Opium Hingga Batik : Lasem Dalam ‘ Kuasa ’ Tionghoa Abad Xix-Xx." *Jurnal Patrawidya* 19 (2018): 253–270. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=952488&val=14682&title=DARI%20OPIUM%20HINGGA%20BATIK%20LASEM%20DALAM%20KUASA%20TIONGHOA%20ABAD%20XIX-XX>.
- Lingkungan, Ilmu. "Tionghoa Di Lasem : Perjuangan Untuk Identitas Dan Ruang Hidup Machine Translated by Google" (2024).
- Penelitian, Jurnal, Pendidikan Pancasila, Dan Kewarganegaraan, and Aulia Kiswahni. *De Cive: Peran Masyarakat Majemuk Dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya Di Indonesia*, 2022. <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive>.
- Restu, Alivia, and Sri Wijayanti. "Implementasi Nilai Persatuan Indonesia Dalam Menjaga Keutuhan Bangsa Dan Negara," no. April (2024).
- Sanalin, Livia, Karenina Melinda, Rosdiana Septrie, and Purwanto Putra. "Exploring the Historical Background of the Massacre of Ethnic Chinese in Batavia in 1740 Mengulik Latar Belakang Sejarah Pembantaian Etnis Tionghoa Di Batavia Pada Tahun 1740" (n.d.).
- Sari, Kartika, Salsadilla Nur, Ilhan Rayfatsyah Rangkuti, Isnaini Alawiyah, Adinda Fuspita

Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm>

Vol. 10, No. 1, Januari 2026

Sari, and Ichwan Azhari. "Sejarah Kelam: Konflik Warga Tionghoa Di Indonesia Dengan Voc (Geger Pacinan Oktober 1740)." *Innovative* 4, no. 3 (2024): 7264–7272. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0ASejarah>.

Siti, Nena, Raisya Nurfajria, Syifa Salma, and Inggit Zihan. "Pancasila Sebagai Cahaya Dalam Kebhinnekaan Di Indonesia." *ADVANCES in Social Humanities Research* 1, no. 5 (2023): 538–543